

Analisis Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Yang Lebih Tinggi

Sri Utaminingsih^{a1*}

^aProgram Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pamulang

¹Dosen00456@unpam.ac.id

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 29 Agustus 2021, direvisi: 9 September 2021, disetujui: 15 September 2021

Abstrak

Rendahnya minat melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi permasalahan tersendiri bagi sebagian masyarakat di Desa Kuripan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi kendala bagi sebagian masyarakat desa setempat untuk melanjutkan pendidikannya, diantaranya faktor ekonomi, kurangnya antusiasme masyarakat terhadap Pendidikan, faktor budaya, belum tersedianya lembaga pendidikan setingkat SMA, dan lain sebagainya. Tujuan dari dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sebagian masyarakat Desa Kuripan tidak berminat untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Desa Kuripan untuk meningkatkan minat masyarakat agar mau melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut: kurangnya faktor ekonomi, kurangnya antusiasme masyarakat terhadap Pendidikan, faktor budaya, belum tersedianya lembaga pendidikan setingkat SMA, untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka sejak tahun 2017, Pemerintah desa setempat berupaya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan menyelenggarakan program satu rumah satu sarjana.

Kata-kata kunci: pendidikan; jenjang yang lebih tinggi; masyarakat

Abstract

The low interest in continuing education to a higher level becomes a problem for some people in Kuripan Village, Ciseeng District, Bogor Regency. This is due to several factors that are obstacles for some local villagers to continue their education, including economic factors, lack of community antusism towards education, cultural factors, the unavailability of high school-level educational institutions, and so on. The purpose of this research is to find out what factors cause some kuripan villagers not interested in continuing education to a higher level, what efforts are made by the community and the Kuripan Village government to increase public interest in wanting to continue their education to a higher level. This research uses a qualitative approach with case study methods.. Data collection techniques use observations, interviews, and documentation. The results of the research obtained are as follows: lack of economic factors, lack of community antusism towards education, cultural factors, the unavailability of high school-level educational institutions, to overcome these problems, so since 2017, the local village government seeks to improve understanding of the importance of education and organize one-house one-scholar programs

Keywords: education; higher level; community

Pendahuluan

Pentingnya peran dari pendidikan tentu menandakan bahwa pembangunan di sektor pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Disamping itu pendidikan selain sebagai modal utama untuk menghadapi persaingan bebas di era global pendidikan juga menjadi hal penting dalam upaya mewujudkan tujuan negara yang tetuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dimana dalam naskahnya tertulis seperti yang dikutip “.....mencerdaskan kehidupan bangsa...” maka dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa pendidikan bisa dijadikan batu loncatan untuk menitikan langkah menuju terwujudnya cita-cita bangsa tersebut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. (Sudrajat, 2010). Pendidikan sering juga dipandang sebagai persiapan untuk kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Karena itu banyak orang tua yang tidak ragu-ragu memberikan pengorbanan yang besar untuk pendidikan anak-anaknya. Pada umumnya orang tua yang mampu atau berasal dari golongan yang lebih tinggi tingkat ekonominya akan lebih suka anaknya melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonomi rendah (Pratiwi, 2015). Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menambah ketrampilan, pengetahuan dan meningkatkan

kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang. (Yusuf Wibisono, 2008). Pendidikan selain berperan sebagai aset juga berperan sebagai modal utama untuk bersaing di era globalisasi ini. Dengan hal ini berarti kondisi pendidikan di suatu masyarakat mencerminkan kualitas sumber daya manusianya yang mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya di era globalisasi.

Kemudian selain dalam Pembukaan Undang- Undang Dasar 1945, perlu kita ketahui bahwa mengenai pendidikan ini juga diatur dalam UUD 1945 tepatnya alam pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi ”Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (ayat 1)”, Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (ayat 2). seperti halnya bunyi dari pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa warga negara di Indonesia mempunyai hak untuk mendapat pendidikan, yaitu diberikan hak untuk mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, karena hal ini sesuai dengan tujuan negara Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satunya bentuk perwujudannya melalui pendidikan. Dalam hal ini tentu masyarakat mempunyai peranan penting terhadap suatu keberhasilan dari perkembangan pendidikan di masyarakat terutama dalam memperhatikan pendidikan anak sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri.

Dalam tiga tahun mendatang, pembangunan pendidikan nasional di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup (a) pemerataan dan perluasan akses; (b)

peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; (c) penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik; dan (d) peningkatan pembiayaan. Dalam upaya meningkatkan kinerja pendidikan nasional, diperlukan suatu reformasi menyeluruh yang telah dimulai dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi pendidikan sebagai bagian dari reformasi politik pemerintahan. Reformasi politik pemerintahan ini ditandai dengan perubahan radikal tata pemerintahan dari sistem sentralistik ke sistem desentralistik, dengan memberikan otonomi yang luas kepada daerah yang diatur dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian diatur kembali dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pendidikan yang semula menjadi kewenangan pemerintah pusat kemudian dialihkan menjadi kewenangan pemerintah daerah. Pengelolaan pendidikan yang menjadi wewenang pemerintah daerah ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerja pendidikan nasional.

Di Desa Kuripan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor sendiri, minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih rendah, hal ini dikarenakan desa tersebut belum memiliki lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas, sehingga bila ingin melanjutkan ke tingkat SMA maka peserta didik ini harus daftar ke SMA di luar desa.

Dari uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Analisis rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Faktor-faktor apa saja yang

menyebabkan rendahnya minat masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Ciseeng untuk melanjutkan Pendidikan ke Jenjang yang lebih tinggi, 2) Upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa setempat agar masyarakatnya, terutama anak usia sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, 3) Kendala apa saja yang dihadapi oleh masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuripan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Jawa Barat yang dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Juli 2021, Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 (lima puluh lima) orang yang terdiri dari 38 anak usia sekolah, 14 orang tua/masyarakat, serta 3 orang aparat Desa Kuripan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh kemudian di analisis dengan kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas (triangulasi teknik, triangulasi sumber serta memberchek). Tahapan penelitian yakni pra penelitian, pra lapangan, kegiatan di lapangan, selanjutnya menganalisis data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Masyarakat Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Yang Lebih Tinggi

Pendidikan pada dasarnya sangat penting bagi setiap orang, khususnya masyarakat yang berada di pedesaan terlebih lagi pendidikan formal. Pendidikan tidak membedakan status sosial maupun tingkat golongan, kaya ataupun miskin. Akan tetapi yang terpenting adalah cara masyarakat dapat menikmati dan memperoleh jaminan terhadap pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tidak mengenal waktu, umur, maupun jarak. (Djaali. 2012). Akan tetapi yang terpenting adalah kemauan, keinginan, motivasi dan minat masyarakat untuk mengikuti dan melanjutkan pendidikan dari yang umum sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Kuripan merupakan salah satu wilayah desa di kawasan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor, yang mana di daerah ini terjadi begitu tingginya angka putus sekolah anak usia sekolah, terutama di jenjang pendidikan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau SMK/SMK/MA dan sederajat, hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya putus sekolah anak usia sekolah ini utamanya adalah faktor ekonomi, karena kurangnya biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka terpaksa anak usia sekolah yang harunya masih duduk di bangku sekolah, namun karena kekurangannya biaya (ekonomi) akhirnya mereka memilih untuk tidak bersekolah. Kemudian yang menjadi faktor dari terjadinya putus sekolah di desa ini adalah kurangnya motivasi serta pengetahuan dari masyarakat itu sendiri tentang pentingnya pendidikan hal juga mungkin bisa disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, sehingga putus sekolah dianggap hal yang tidak tabu lagi, kemudian masih kurangnya sarana serta prasarana untuk menyelenggarakan pendidikan seperti halnya masih terbatasnya gedung sekolah bahkan

untuk jenjang pendidikan menengah atas sampai saat ini masih dalam tahap perencanaan pembangunan, bahkan untuk gedung jenjang pendidikan menengah pertama pun baru ada satu gedung yang sudah beroperasi kurang lebih lima tahun yang lalu, hal-hal ini memang menjadi faktor penyebab terjadinya putus sekolah anak usia sekolah di desa Kuripan Ciseeng Bogor yang mana faktor tersebut tentunya harus segera diatasi yang mana memang jika dibiarkan begitu saja maka angka putus sekolah akan terus saja terjadi secara berkesinambungan dengan jumlah yang dapat dipastikan akan terus bertambah.

Dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, masih terdapat sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan kurang begitu penting, dan pendidikan agama pada anak cukup di dapatkan di rumah saja. Masyarakat kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Disisi lain memang terdapatnya keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya

Untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab seluruhnya. Masalah umum dalam penelitian ini adalah, Apa faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi Selanjutnya untuk menjawab masalah umum dan masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap informan. Adapun yang menjadi informan adalah anak-anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan. Berikut ini akan peneliti sajikan data berupa hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak putus sekolah dan orang tua dari informan yang terlibat langsung dalam faktor penyebab

rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Informan utama dalam penelitian ini adalah anak-anak putus sekolah sedangkan informan pendukung adalah orang tua anak Desa Kuripan. Dari beberapa informan anak-anak, peneliti menanyakan, sampai jenjang tingkat pendidikan apa mereka sekolah?, dan mengapa tidak melanjutkan sekolah, rata-rata mereka menjawab bahwa tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah, tidak diijinkan oleh orang tua, teman-teman sepermainannya tidak melanjutkan sekolah, sekolahnya jauh, disuruh untuk ikut orang tuanya bekerja di peternakan dan di kebun, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk pertanyaan yang sama juga peneliti sampaikan kepada beberapa orang tua dari anak-anak tersebut. Jawaban dari orang tua rata-rata adalah tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah, anak-anak yang penting bisa membaca, menulis, dan mengaji, sekolahnya jauh, disuruh membantu orang tuanya bekerja di kebun.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan aspek terpenting bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya, dizaman globalisasi saat ini memang tidak menutup kemungkinan masih terjadinya fenomena anak usia sekolah yang putus sekolah. (Slameto.2010). Sebenarnya di negara kita sendiri penyelenggaraan pendidikan telah diatur dalam undang-undang yang mana memang setiap warga masyarakat di negeri ini berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya, hal tersebut seakan kotras dengan kondisi pendidikan di Desa Kuripan Ciseeng Bogor ini yang mana angka putus sekolah anak usia sekolah masih terbilang cukup tinggi. Penyelenggaraan pendidikan merupakan aspek terpenting dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang

berkualitas. Dengan demikian maka penyelenggaraan pendidikan memang harus diperhatikan, berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, yaitu staf pegawai desa, warga masyarakat desa Kuripan Ciseeng Bogor, Survei Tingkat Pendidikan Anak Usia Sekolah di Desa Kuripan Ciseeng Bogor.

Upaya Yang Dilakukan Pemerintah Desa Kuripan Untuk Meningkatkan Minat Melanjutkan Pendidikan

Untuk mewujudkan program pemerintah Desa Kuripan Kecamatan Ciseeng dalam bidang pendidikan ini adalah mencanangkan satu rumah satu sarjana, oleh karena itu berbagai upaya dilakukan bersama antara pemerintah desa setempat dengan masyarakat agar program ini bisa berjalan, yakni dengan memfasilitasi bantuan biaya bagi masyarakat yang tidak mampu. Oleh karena itu, jika mencermati isi Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009 dalam rangka komitmen global yang diarahkan guna mempercepat sasaran Konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on The Rights of the Child*) yang menyatakan: Setiap negara di dunia melindungi dan melaksanakan hak-hak anak tentang pendidikan dengan mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar bagi semua secara bebas. dan konvensi mengenai hak azasi manusia (HAM) yang menyatakan: "Setiap orang berhak atas pendidikan. Pendidikan harus bebas biaya, setidaknya pada pendidikan dasar (Dikdas). Pendidikan dasar harus bersifat wajib. Pendidikan teknik dan profesi harus tersedia secara umum dan pendidikan yang lebih tinggi harus sama-sama dapat dimasuki semua orang berdasarkan kemampuan". (*Deklarasi HAM*). Dalam memenuhi komitmen internasional di bidang pendidikan, Pemerintah melakukan perbaikan indikator kinerja PUS, dengan menekankan pada peran masyarakat dan

pemerintah dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. (Armalita, Sinta. 2016). Namun, upaya inovatif ini dalam rangka menjamin penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga miskin yang belum memperoleh kesempatan belajar, serta penuntasan buta aksara sebagai salah satu indikator penting dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia ternyata masih menjadi agenda yang perlu perhatian semua pihak, baik masyarakat, pemerintah pusat, pemerintah daerah dan uluran dunia internasional.

Berkaitan dengan komitmen global, Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009 juga ditujukan dalam rangka pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan. Pada era global pendidikan hendaknya mempertimbangkan (1) informasi dan kesadaran; (2) sistem pengetahuan; (3) perlindungan dan manajemen lingkungan; (4) perdamaian dan keadilan; (5) keadaan setempat lokal; (6) transformasi; (7) keragaman budaya dan pemahaman lintas budaya; (8) tema-tema, isu-isu lintas sektoral; (9) kesehatan; (10) pendidikan lingkungan, dan (11) kemitraan. Untuk mengantisipasi hal tersebut di atas, Pemerintah (Depdiknas) membuat strategi perluasan kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi penduduk usia muda yang kurang produktif jumlahnya masih cukup besar. Dalam perspektif pendidikan, masalah-masalah tersebut terjadi sebagai akibat dari masih tingginya angka putus sekolah, terbatasnya akses ke pendidikan dan pelatihan bagi lulusan terutama dari kalangan masyarakat miskin. (Sayidiman Suryohadiprojo. 2002)

Anak umumnya mempunyai kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi. Adanya kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan adanya cita-cita tertentu yang ingin dicapai oleh anak. Keinginan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tertentu turut mendorong kemauan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan memperdalam pengetahuan tersebut mereka berharap dapat memperoleh pekerjaan yang lebih mapan seperti yang dicita-citakan.

Berbanding berbalik dengan kenyataannya, banyak orang tua yang tidak mengharapkan anak-anak mereka untuk bisa sekolah setinggi-tingginya, karena mereka kurang sadar bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan ke arah kehidupan yang lebih baik. Namun dengan ekonomi yang tidak mendukung, mengakibatkan orang tua hanya dapat menyekolahkan anaknya semampunya.

Lingkungan dapat menjadi pengaruh perkembangan mental dan perilaku anak. Tidak bisa di elakkan lingkungan menjadi salah satu bagian yang membentuk perkembangan psikologi anak. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan yang beraneka ragam, anak dapat terpengaruh oleh hal yang negatif dan yang positif. Orang tua tidak bisa selalu mengawasi pergaulan anak di lingkungan masyarakat setiap detiknya. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Jika di tempat tinggalnya banyak yang maksimal lulusan SMA bahkan ada yang hanya lulusan SD kemudian melanjutkan bekerja, maka seolah-olah lingkungan akan membentuknya seperti itu. Apabila lingkungan tempat tinggalnya banyak yang berpendidikan hingga perguruan tinggi, maka seseorang akan mengimbangi dengan menganggap bahwa pendidikan itu sangatlah penting. (Sardiman. 2011).

Lingkungan masyarakat sekitar yang kurang mendukung adalah faktor dapat mempengaruhi dan menghambat kemajuan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi minat para remaja untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi adalah lingkungan keluarga lalu kemudian beralih ke lingkungan masyarakat yang jangkauannya lebih luas. Sehingga orang tersebut tidak bisa mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Jika kita dihadapkan pada persoalan atau permasalahan seperti ini, para remaja tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Karena faktor penyebabnya bukan berasal dari remaja tersebut, akan tetapi dari kondisi kehidupan dan kenyataan yang sudah seharusnya mereka terima.

Oleh karena itu upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa setempat untuk meminimalisir putus sekolah anak usia sekolah di Desa Kuripan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor, yakni dengan memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Sebab dengan pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa tersebut.

Kepala desa dan aparat desa memberikan edukasi serta mensosialisasikan mengenai pentingnya pendidikan karena memang masih ada saja warga masyarakat yang memiliki asumsi bahwa untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau sudah lulus hanya menjadi pengangguran tentunya asumsi ini harus dipatahkan sesegera mungkin karena memang asumsi ini dapat mempengaruhi masyarakat maka dari itu edukasi serta sosialisasi harus dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, selain memberikan edukasi

tentunya sebagai bentuk andil secara langsungnya pemerintah desa mulai merancang program-program unggulan seperti halnya program satu keluarga satu sarjana yang mana keberlangsungan program ini dibiayai oleh BUMDES selain juga membantu dalam menunjang perekonomian masyarakat juga dapat menunjang keberlangsungan biaya penyelenggaraan pendidikan untuk masyarakat, selain itu juga karena di Desa ini belum terdapatnya gedung sekolah untuk jenjang pendidikan menengah atas maka dari itu sebagai penggantinya penyelenggaraan pendidikan bisa dilakukan dengan membuka kelas jauh, bahkan rumah belajar. Selain itu karena memang faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah karena faktor ekonomi seharusnya ini dapat diminimalisir, diantaranya memberdayakan masyarakat dan sumber daya alam yang dimiliki desa Kuripan agar menjadi lebih bermanfaat dan lebih bernilai ekonomi. Pendidikan yang semula menjadi kewenangan pemerintah pusat kemudian dialihkan menjadi kewenangan pemerintah daerah.

Pengelolaan pendidikan yang menjadi wewenang pemerintah daerah ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerja pendidikan nasional. Atas dasar beberapa permasalahan tersebut, perluasan dan pemerataan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat harus ditempatkan pada prioritas tertinggi dalam pembangunan pendidikan. Mutu dan relevansi pendidikan tercermin dari kemampuan membentuk kecakapan (competencies) lulusan agar dapat menjadi pekerja produktif dengan upah yang lebih tinggi.

Kendala Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Yang Lebih Tinggi

Pendidikan adalah masalah bersama, semua orang yang berkepentingan dengan pendidikan. Berbeda halnya bila yang dibicarakan masalah pabrik nuklir, sekalipun menyangkut masalah bersama, tidak setiap orang membicarakannya. Adapun pendidikan, semua orang membicarakannya, mencercanya, mengutuknya, tidak puas terhadapnya tetapi ia tetap saja menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan. Biaya pendidikan anak saat sekarang ini sangat tinggi dan setiap tahunnya terus meningkat, belum lagi problem kebutuhan pokok yang melunjak, belum lagi kebutuhan yang tak terduga yang harus dikeluarkan kapan saja dalam waktu yang tak di sangka-sangka, sehingga memuat saya tidak sanggup untuk melanjutkan pendidikan anak saya ke sekolah. Konsekuensi yang harus dibayar oleh lembaga pendidikan adalah perubahan logika pendidikan. Lembaga pendidikan; sekolah, perguruan tinggi yang semula merupakan pelayanan publik (publik servant) dengan memposisikan pembelajar (siswa dan mahasiswa) sebagai warga negara (citizen) yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. (Imam Machali, 2004).

Adapun kendala yang umumnya dialami oleh masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi antara lain sebagai berikut: pertama adalah, biaya pendidikan dianggap mahal, sulit dijangkau masyarakat luas. Masalah ekonomi bagi orang tua yang menjadi faktor utama. Kondisi pendapatan keluarga ikut menentukan kelangsungan pendidikan anak. Pedapatan keluarga yang berkecukupan, maka fasilitas pendidikan anak terjamin, namun tidak menjamin keberhasilan pendidikan anak. Mahalnya biaya pendidikan

telah menyebabkan pendidikan yang semula adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia) telah berubah menjadi dehumanisasi atau secara tidak langsung telah mengupayakan pemunduran hakikat kemanusiaan yang mampu mengaktualisasikan dirinya dan mampu menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam kehidupan; seperti ditemukan kasus kekerasan dalam rumah tangga akibat tekanan phsikis karena mahalnya biaya pendidikan, Kenyataan ini biasa terjadi dalam lingkungan lembaga pendidikan yang tidak memiliki kreativitas dan inovasi dalam pendanaan (fund raising), sehingga hanya mengandalkan siswa dan orang tua sebagai target sumber dana, kedua, stigma budaya di masyarakat desa Kuripan bahwa sekolah tidak perlu tinggi-tinggi, kalau akhirnya mereka juga akan bekerja mengikuti orang tuanya di kebun, ketiga, belum adanya sekolah setingkat SMA di desa tersebut, sehingga apabila akan melanjutkan ke tingkat SMA mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh, sedangkan desa tersebut belum terjangkau oleh layanan transportasi umum.

Ketika penelitian ini dilakukan, keadaan sedang dalam masa pandemi covid-19, maka mereka beralasan tidak mempunyai dana lebih untuk membeli paket data untuk mengikuti pembelajaran, selain itu tidak memiliki gadget untuk mengikui pembelajaran online menjadi salah satu alasan mereka. Kurang pahamnya orang tua dalam menggunakan teknologi pembelajaran berbasis online juga menjadikan orang tua enggan mendampingi anak-anaknya mengikuti sekolah secara online.

Faktor lingkungan dan masyarakat juga kurang mendukung, Sebagian besar masyarakat dan para orang tua untuk memiliki pendidikan tingkat rendah. (Lisda Hayati. 2015). Mereka hanya lulus Sekolah Dasar, dan

ada juga yang tidak sama sekali mengenyam dunia pendidikan. Oleh karenanya banyak orang tua yang belum memahami dengan benar bagaimana mendidik anak dan menempatkan diri sebagai orang tua yang bertanggung jawab memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka. Karena kurangnya kesadaran betapa pentingnya menanamkan pendidikan pada anak maka orang tua banyak menyekolahkan anak ke sekolah umum saja yang ada di sekitar desa Kuripan. Hal ini menjadi kendala bagi orang tua untuk memberikan motivasi dan dukungan bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena sudah turun temurun, anak disekolahkan hanya sampai bisa membaca dan menulis, sehingga anak-anak menjadi kurang percaya diri ketika harus melanjutkan sekolah, mereka lebih tertarik bermain dengan teman-temannya atau dipaksa membantu pekerjaan orang tuanya di kebun. Selain itu, kurangnya motivasi dari orang tua kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan menjadi salah satu faktor, rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan. banyak orang tua yang belum memahami dengan benar bagaimana memberikan pendidikan yang baik dan benar pada anak terlebih khususnya mengenai pendidikan agama, masih banyak orang tua yang kurang mengengerti bagaimana cara mendidik anak dengan benar dan bertanggung jawab memberikan perhatian terhadap pendidikan anak mereka. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah, bahkan ada sebagian orang tua yang sama sekali tidak mengenyam bangku pendidikan. Tingkat pekerjaan dan kesibukan menjadi kendala lain para orang tua untuk memberikan dukungan terhadap pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Kesibukan ini berkaitan dengan pekerjaan, sehingga keterbatasan waktu menjadi kendala untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya. Masalah kebiasaan belajar dan kelanjutan pendidikan diabaikan oleh para orang tua. Padahal pendidikan di rumah merupakan bagian penting dalam kelangsungan pendidikan anak di sekolah.

Faktor lingkungan masyarakat mempengaruhi terjadinya kendala-kendala para orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satunya adalah karena sebagian besar orang tua tidak menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi sehingga sebagian orang tua ikut-ikutan tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya, dan ada pula anak yang ikut-ikutan teman yang lain tidak melanjutkan pendidikan. Selain itu juga kurangnya minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan anggapan bahwa melanjutkan sekolah ke sekolah jenjang yang lebih tinggi itu terlalu memakan biaya yang cukup besar karena adanya hanya di luar jadi dari pada sekolah jauh menghabiskan uang lebih baik sekolah di sekolah yang dekat saja.

Problem lingkungan sangat mempengaruhi para orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Jika didalam masyarakat banyak yang tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya maka mengakibatkan orang tua atau anak yang lain kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Meilianawati. 2015).

Setiap orang itu berbeda dalam berpendapat beda orang beda pemikiran tidak semuanya sama dalam berpendapat dapat dikatakan bahwa ada orang tua yang memiliki

tekad yang kuat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, namun terhalang oleh kendala keuangan yang tidak mendukung, dan ada pula orang tua yang memiliki kemampuan atau kelebihan ekonomi untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke ke jenjang yang lebih tinggi namun tidak memiliki kesadaran betapa pentingnya pendidikan untuk anaknya dan di karenakan kurangnya minat dalam melanjutkan pendidikan anak untuk menjadi lebih baik lagi.

Kesimpulan

Anak-anak tidak mendapat haknya dengan layak dari orang tua mereka seperti bimbingan belajar dari orang tua, tidak ada upaya orang tua memberikan fasilitas yang memadai bagi kegiatan belajar anak dirumah maupun di sekolah baik berupa buku pelajaran, pakaian seragam, serta alat dan bahan belajar lainnya. Hal ini dikarenakan banyak orang tua belum memahami dengan benar bagaimana mendidik anak dan menempatkan diri sebagai orang tua yang bertanggung jawab memberikan perhatian dalam pendidikan anak mereka. Selain itu juga, kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehingga tidak memperhatikan pendidikan anak. Faktor-faktor yang menjadi penghambat mereka untuk melanjutkan pendidikan, diantaranya kurangnya faktor ekonomi, budaya yang masih melekat bahwa asal bisa membaca sudah cukup, kurangnya motivasi orang tua kepada anak, rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang lebih tinggi. Minat masyarakat melanjutkan pendidikan disini sangatlah minim apalagi dikaitkan dengan faktor ekonomi keluarga disamping minimnya pengetahuan mereka tentang pentingnya pendidikan, selain itu juga mereka juga dapat pengaruh oleh teman sebaya

ataupun lingkungan. Dan pendidikan orang tua mereka yang rendah membuat mereka menjadi susah mendapatkan informasi tentang pentingnya pendidikan. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan dukungan agar anaknya lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan cara memberikan gambaran tentang kemudahan masuk perguruan tinggi, seperti biaya kuliah di perguruan tinggi yang berkualitas masih bisa dijangkau dengan beragam beasiswa yang ditawarkan perguruan tinggi. Bagi anak-anak yang memiliki motivasi, cita-cita, kemauan diharapkan untuk meningkatkan prestasi belajar dan menambah ketertarikannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Begitu juga dengan upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah desa, agar masyarakat menyadari tentang pentingnya melanjutkan pendidikan supaya taraf hidup meningkat, dan memberikan dukungan belajar kepada masyarakatnya, terutama untuk anak usia sekolah.

Referensi

- Armalita, Sinta. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII Jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 6 Imam Machali, Pendidikan Nasional dalam telikungan Globalisasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media & Presma F.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004),
- Djaali. (2012). Psikologi Pendidikan. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hayati Lisda. 2015. Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, Kecerdasan Emosional Siswa Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII IPS Terpadu Di MTsN Model Padang.

- Skripsi. Sumatera Barat, FKIP STKIP PGRI Sumatera Barat
- Meilianawati. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi pada Remaja di Kecamatan Keluang Musi Banyuasin. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Universitas Bina Darma. Palembang
- Pratiwi, Komari Noor. 2015 "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang".
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sayidiman Suryohadiprojo. 2002. "Pendidikan Dasar yang Bermutu", Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Defenisi Pendidikan Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003*, (<https://akhmadsudrajad.wordpress.com>.di akses 6 Juli 2021).
- Yusuf Wibisono, *Ekonomi Masyarakat* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2008)
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]